

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

## **MENGOKOHKAN PENDIDIKAN MELALUI PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MASA PANDEMI COVID-19**

**Yunus Nur Hidayat**

[yunusnurhidayat8@gmail.com](mailto:yunusnurhidayat8@gmail.com)

Program Magister Prodi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - Indonesia

**Abstract:** The facts that occur in the field provide evidence that parents have not been able to provide the best education for their children. This is motivated by the lack of understanding of parents that have a responsibility and an important role in providing education. They still think that it is enough to send their children to educational institutions. However, this paradigm becomes the master's weapon for those who are not ready when learning is carried out at home due to the Covid-19 pandemic. By looking at this background, the author is compelled to present and examine hadiths related to the role of parents in strengthening education in the family environment in order to produce good quality children in terms of religion, social, and knowledge. The research method used by the author is *library research*, namely research that seeks to collect research data from the existing literature. From the results of the author's search, at least the author presents three hadiths. From these hadiths it can be concluded that the families who have a great sense of responsibility in educating their generation is a family that really understands the vital role that must be given to their children, namely in the form of the best education. Therefore, improving the pattern of children's education in the family environment is an obligation and requires serious attention.

**Keywords:** *Family Education, Prophet's Hadith, Child Abuse*

**Abstrak:** Fakta yang terjadi dilapangan memberikan bukti bahwa orang tua belum bisa memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kekurangpahaman orang tua bahwa memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam memberikan pendidikan. Mereka masih menganggap bahwa cukup menyekolahkan anak dilembaga pendidikan saja. Namun paradigma ini menjadi senjata makan tuan bagi mereka yang belum siap ketika pembelajaran dilaksanakan di rumah akibat pandemi Covid-19. Dengan melihat latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk menyajikan dan mengkaji hadis yang berkaitan dengan peran orangtua dalam mengokohkan pendidikan di lingkungan keluarga dalam rangka mencetak anak yang berkualitas baik dari segi agama, sosial, dan pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari literatur yang ada. Dari hasil penelusuran penulis, setidaknya penulis menyajikan tiga hadis. Dari hadis-hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasinya merupakan keluarga yang benar-benar mengerti peran vitalnya yang harus diberikan kepada anaknya yaitu berupa pendidikan yang

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

*terbaik. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan sebuah kewajiban dan membutuhkan perhatian yang serius.*

### **Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Hadis Nabi, Kekerasan Anak**

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Isi Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan, manusia dapat belajar dan mengetahui potensi serta bakat yang dimilikinya, dan kemudian memanfaatkannya. Pemanfaatannya diharapkan dapat menghasilkan kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat secara luas. Dengan demikian proses pendidikan membutuhkan perhatian dari semua pihak dan kalangan yang serius, karena output dari proses pendidikan akan dapat dirasakan oleh orang itu sendiri dan orang lain, baik dalam skala mikro sosial (keluarga), maupun dalam skala yang lebih besar yaitu makro sosial (lingkungan/masyarakat).

Secara teoritis proses penyelenggaraan pendidikan secara umum dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu pilar keluarga, pilar masyarakat, dan pilar sekolah/pemerintah. Dari ketiga pilar tersebut, keluarga dipandang sebagai pilar yang paling utama dan sangat berpengaruh pada pendidikan dalam proses pembentukan anak itu sendiri baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Peran masyarakat dan sekolah/pemerintah bukanlah pemegang peran utama, karena lembaga pendidikan merupakan lanjutan dan pendukung dari proses pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan untuk memperkuat lembaga pendidikan utama.<sup>1</sup>

Proses pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau instansi pendidikan, namun proses pendidikan dapat terjadi dimanapun dan kapan pun tanpa terikat. Termasuk, pendidikan wajib ada pada lingkungan keluarga. Karena seorang anak selama umur hidupnya lebih banyak berinteraksi dengan keluarga daripada dengan pendidik di sekolah atau instansi pendidikan. Bahkan sejak lahir, orangtua secara naluri akan selalu menjadi guru pertama bagi anaknya, seperti guru untuk berbicara, mengenal benda, berjalan, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga sendiri merupakan lingkungan pertama terjadinya proses pendidikan, karena dalam keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan, pembinaan, dan bimbingan langsung dari orangtuanya. Dapat dikatakan juga lingkungan yang utama karena mayoritas dari kehidupan anak berlangsung di dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima seorang anak adalah dari keluarganya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Neni Yohana, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung", dalam *Jurnal OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)* Vol. 2 No. 1, hal. 2

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 38

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama yang bersifat non formal, hal ini tentunya diharapkan dapat menjadi sumber penggerak utama dalam proses pendidikan yang terjadi di lingkungan rumah. Seyogyanya nilai-nilai pendidikan dapat menjadi cerminan dan orientasi utama pada proses pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga sebagai tujuan utama dalam pendidikan seluruh aktifitas dalam keluarga tersebut akan berdampak pada proses memanusiakan manusia (humanisasi) yang dialami anak.<sup>3</sup>

Hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi ditengah masyarakat. Terutama dalam kondisi Covid-19 ini, menyadarkan kembali dan kembali ke fitrahnya bahwa keluargalah yang menjadi lingkungan pendidikan utama bagi anak karena kebijakan BDR (Belajar Dari Rumah), karena keluarga lebih banyak memiliki peluang dan potensi memahami anak. Namun realita yang ada, orangtua tidak bisa menjadi pendidik yang baik di lingkungan keluarga sehingga terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang dipicu oleh pemahaman anak yang kurang.

Informasi ini dapat dilihat pada laporan CNN yang mengutip laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa, terhitung sejak maret-juni 2020 kasus kekerasan domestik atau yang terjadi dirumah dialami anak mencapai 4.729 kasus. KPAI mencatat kekerasan yang paling sering dialami anak ketika pandemi adalah kekerasan seksual, kemudian dilanjutkan kekerasan fisik. Dari hasil ini, KPAI menyebutkan bahwa ini merupakan kasus terbanyak yang terjadi di 10 tahun belakangan ini.<sup>4</sup>

Dari fakta yang diberikan dapat disimpulkan bahwa keluarga belum dapat menjalankan peran pentingnya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Padahal keluarga menempati posisi yang strategis dalam membentuk pola pikir dan akhlak anaknya. Peluang ini dapat dilihat dari interaksi antar anak dan orang tua yang lebih sering terjadi daripada antara anak dan guru. Sehingga orangtua seharusnya dapat lebih memahami anak melalui insting antar anak dan orangtua dan secara tingkah lakunya dalam kegiatan kesehariannya.

Hal ini yang menjadi minat penulis untuk melakukan penelitian mengenai peran penting keluarga dalam mengokohkan pendidikan anak di masa pandemi ini jika ditinjau dari perspektif Hadis, sebagai solusi yang membangun untuk menyukseskan generasi emas Indonesia 2045.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari literatur yang ada. Adapun untuk penelitian kepustakaan yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tapi dapat berupa aplikasi, majalah surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif

<sup>3</sup> Syahrial Labaso, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 17 No. 1, (Juni, 2018), hal. 53

<sup>4</sup> Lebih Dari Seribu Anak Mengalami Kekerasan Ketika Pandemi (Agustus, 2021). Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/>

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu problem masalah atau peristiwa sebagaimana adanya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Keluarga

Lingkungan pendidikan umumnya dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Lingkungan pertama yang berpengaruh pada anak adalah lingkungan keluarga. Karena anak yang pertama kali ia ketahui sejak lahir adalah keluarga. Lingkungan yang paling berpengaruh selanjutnya adalah lingkungan sekolah, disusul oleh masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap interaksi anak di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Setiap anak memiliki lingkungan keluarganya sendiri yang memiliki berbagai macam karakteristik. Misalnya cara keluarga belajar, keadaan ekonomi keluarga, dan keadaan lain yang turut mempengaruhi perkembangan anak di lingkungan keluarga. Sejarah perjuangan keluarga, nilai-nilai dan kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi akan membentuk karakter seorang anak.<sup>5</sup>

Kehadiran keluarga pada ranah wacana pendidikan, merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini terjadi karena menjadi fitrah manusia dan berangkat dari adanya kesadaran alam sadar manusia, bahwa keluarga merupakan komunitas yang dijumpai pertama kali bagi manusia. Dalam keluargalah untuk pertama kalinya, manusia belajar berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan manusia lainnya dan dalam keluarga pula manusia berupaya mengenal jati dirinya, serta berusaha membangun pola pikir di kehidupannya. Keluarga menjadi rujukan awal bagi manusia secara umum, untuk membentuk paradigma kehidupannya. Hal ini merupakan proses yang terjadi secara alamiah. Maka hal inilah yang menjadi dasar mengapa proses pembentukan kepribadian atau karakter manusia berasal dari pendidikan keluarga.<sup>6</sup>

Keluarga sebagai tempat dimana anak-anak didik, dibina dan dibesarkan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena pertama-tama yang akan dilihat dan dirasakan oleh anak sebelum ada interaksi dengan orang lain adalah keluarganya sendiri. Peranan pendidikan keluarga tidak akan tergeser oleh banyaknya institusi-institusi dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada seperti Taman Kanak-Kanan, Sekolah-sekolah, Akademi, Universitas, dan lain sebagianya. Begitu juga dengan bertambahnya lembaga-lembaga kebudayaan, kesehatan, politik, dan agama tidak akan menggeser fungsi penting pendidikan di

---

<sup>5</sup> Ramli Rasyid, dkk, “Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 7 No. 2 (Desember, 2020), hal 120

<sup>6</sup> Syahrial Labaso, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 17 No. 1, (Juni, 2018), hal. 54

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

lingkungan keluarga.<sup>7</sup> Karena keluargalah yang dapat memberikan kasih sayang secara tulus karena ada ikatan batin antara anak dan orangtua maupun anggota keluarga. Sehingga pendidikan dan pembinaan secara baik dan pemenuhan kebutuhan baik secara fisik-biologis, sosio-psikologis, dan lain sebagainya dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang diharapkan.

Tidak jarang fakta yang kita temukan di zaman sekarang orang tua mempercayakan pendidikan anaknya di tangan orang lain, misalnya pada pembantu rumah tangga, baby sister, guru privat atau dipercayakan pada lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, hal itu merupakan kekeliruan, karena yang paling dominan membawa pengaruh bagi kepribadian seorang anak adalah lingkungan keluarga, khusunya kedua orang tua.<sup>8</sup>

Menghasilkan generasi yang mempunyai akhlak, kepribadian, dan pondasi yang kuat merupakan hasil pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan paling utama. Kemudian kemampuan anak dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga diluar keluarga. Bahkan pendidikan di lembaga pun dapat berjalan sukses jika anak memiliki latar belakang keluarga yang baik pula. Dengan demikian lembaga pendidikan hanya menjadi wadah dan berperan bagi anak dalam ranah mengasah dan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki anak pada pendidikan keluarganya,

Mengutip pendapat Al-Nahlawi, kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya adalah: *pertama*, menegakkan dan menjelaskan hukum-hukum Allah SWT pada anaknya. *Kedua*, merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa di dalam keluarga. *Ketiga*, melaksanakan perintah Allah dan rasulnya. *Keempat*, mewujudkan dan memberi rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.<sup>9</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki posisi dan peran yang vital dalam membentuk dan mencetak anak dalam mempersiapkan masa depannya. Namun, tidak semua orang tua dapat memahami peran pentingnya dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Terutama pada masa pandemi yang hampir semua aktifitas pendidikan dilaksanakan di rumah.

Orangtua seharusnya dapat mendidik anaknya dengan berbagai cara dan pendekatan dengan menyesuaikan kemampuan dan karakternya. Meskipun pendidikan anak sekarang lebih banyak dilakukan di rumah mengingat kondisi Covid-19. Namun tentunya cara-cara itu harus mengutamakan kasih sayang, komunikasi dua arah yang baik, dan rasa saling memahami. Karena anak merupakan amanah dan titipan dari Allah SWT yang harus kita rawat dan kita bina

---

<sup>7</sup> Fachrudin, “Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 9 No. 1 (2011), hal. 4-5

<sup>8</sup> Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual: Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah SAW* (Tangerang: Cinta Buku, 2018), hal. 117

<sup>9</sup> Duma Mayasari, “Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami Perspektif Hadis Nabi SAW” dalam *Jurnal Almuafida* Vol. 2 No. 2 (Desember, 2017), hal. 46

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

sebaik dan semaksimal mungkin, mengingat bahwa Allah SWT akan memintai tanggung jawab kita di akhirat besok.

Melihat dari sejarah yang ada, pernah seorang laki-laki mendatangi Umar bin Khattab seraya mengadukan kedurhakaan anaknya. Umar kemudian memanggil putra orang tua itu dan menghardiknya atas kedurhakaannya. Tidak lama kemudian anak itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, bukankah sang anak memiliki hak atas orang tuanya?” “Betul,” jawab Umar. “Apakah hak sang anak?” “Memilih calon ibu yang baik untuknya, memberinya nama yang baik, dan mengajarkannya al-Qur'an,” jawab Umar. “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ayahku tidak melakukan satu pun dari apa yang engkau sebutkan. Adapun ibuku, ia adalah wanita berkulit hitam bekas hamba sahaya orang majusi; ia menamakanku *Ju'lan* (kumbang), dan tidak mengajariku satu huruf pun dari al-Qur'an,” kata anak itu. Umar segera memandang orang tua itu dan berkata kepadanya, “Engkau datang untuk mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah durhaka kepadanya sebelum ia mendurhakaimu. Engkau telah berbuat buruk kepadanya sebelum ia berbuat buruk kepadamu”.<sup>10</sup>

Latar belakang terjadinya kekerasan terhadap anak baik itu secara psikis atau fisik secara umum disebabkan oleh tingkah laku anak yang tidak disukai oleh orang tua, misalnya nakal, tidak menurut, menangis terus menerus, memecahkan barang berharga, dan lain sebagainya. Akibat yang sering yang ditimbulkan oleh kekerasan fisik ini diantaranya adalah luka lebam, berdarah, luka lecet, patah tulang (faraktur), sayatan, pembengkakan, dan lainnya. Kekerasan psikis pun berakibat buruk, seperti anak menjadi pendiam atau tidak terbuka, trauma, stress, emosi tidak terkontrol, temperamental, dan lain sebagainya. Akibat yang paling fatal dari kekerasan semua ini adalah hilangnya nyawa manusia yang tidak berdosa.

Ketika orang tua melakukan kekerasan pada anaknya, terdapat dilema saat dilaporkan kepada pihak berwajib. Kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak tak jarang menunjukkan bahwa orang tua tersebut mengalaminya pada masa kecilnya, sehingga melampiaskannya kepada sang anak.<sup>11</sup> Sehingga yang disebut dengan lingkaran setan atau pembiasan buruk atau kurang bagus akan terulang lagi. Orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak, sering kali berdalih bahwa kekerasan itu dilakukan memiliki maksud yang baik, salah satunya untuk mendisiplinkan anak, dengan cara melakukan perlakuan kekerasan fisik dan aturan yang ketat dan juga berdalih bahwa ini adalah ranah privasinya dan dia berhak mendidik anak dengan pemahamannya.

Perhatian menjadi kuncinya. Bentuk perhatian tertinggi adalah memberikan pendidikan terbaik dan semaksimal mungkin. Tidak memberikan pendidikan terbaik dan melakukan kekerasan berlebihan terhadap anak merupakan bentuk kejahatan dan kedzaliman orangtua kepada anak karena tidak memberikan hak yang

<sup>10</sup> Alfiah, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hal. 58-59

<sup>11</sup> Dian Ika A & Nila Imtiyaz E, “Kekerasan Terhadap Anak: Strategi Pencegahan dan Penanggulangannya”, dalam *Jurnal Istighna* Vol. 4 No. 2 (Juli, 2021), hal. 177

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

harusnya diterima anak. Kejahatan terhadap anak juga terjadi apabila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusannya hingga melupakan mengajarkan anak agama seperti *thaharah*, shalat, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya yang merupakan dasar dan pondasi seorang anak.

### Pandangan Hadis Pendidikan Keluarga

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dengan isi atau I yang bermuatan pendidikan pada umumnya sejalan dengan fungsi Hadis sebagai *bayan*, yaitu memberikan penjelasan yang bersifat rinci dan operasional terhadap masalah-masalah pendidikan yang ada ketika itu. Oleh karenanya, *matan* Hadis sangat dipengaruhi oleh konteks ketika ia lahir atau sebab asal muasal hadis tersebut muncul, baik yang berhubungan dengan tempat dan begitu juga dengan waktu atau masa, dimana keduanya bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan. Konteks turunnya hadis, yang di antaranya adalah sebab-sebab lahirnya Hadis (*asbab al-wurud*). Usaha interpretasi dan reinterpretasi terhadap hadis-hadis pendidikan sejalan dengan konteks dan menghubungkannya dengan konteks kekinian, adalah di antara alternatif dalam merespons dinamika dan perubahan yang terjadi terhadap masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan.<sup>12</sup>

Ada beberapa hadis Rasulullah SAW yang membahas tentang pendidikan yang menyangkut hubungannya antara orangtua dan anaknya.

Hadis No. 4801 – Kitab Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ أَبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلِيَّهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَتِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."

Hadis ini memiliki jalur sanad dari Abdullah bin Umar bin Khathhab bin Nufail, Nafi' Maulana Ibnu Umar, Musa Bin 'Uqbah bin Abi 'Asyyasy, Abdullah bin Al-Mubarak bin Wadlih, dan Abdullah bin 'Utsman bin Jablah bin Abi Rawwad. Hasil telaah melalui aplikasi Lidwa Ensiklopedia Kitab 9 Imam kualitas

<sup>12</sup> Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), hal. xi-xii

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

dari perawi hadis ini adalah mayoritas *tsiqoh* dan dikuatkan dengan 12 hadis lain. Sehingga kualitas hadis ini adalah shahih.<sup>13</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwa, peran orang tua dalam keluarga baik peran ayah maupun peran ibu terhadap anak-anak sangatlah mendasar. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dengan karakteristiknya masing-masing. Hal ini terlihat dari pentingnya tanggung jawab orang tua, dalam memastikan bahwa lingkungan keluarga telah mendukung proses tumbuh kembang anak, menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Lingkungan keluarga secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun peristiwa disekeliling anak tersebut tidak terdapat unsur kesengajaan, namun keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.<sup>14</sup> Dalam hadis itu juga tidak ada unsur supremasi sehingga seluruh anggota keluarga memiliki peran masing-masing dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Selain hadis di atas terdapat hadis di dalam Kitab Sunan Ahmad No. 14277 yang menerangkan bahwa seorang anak ketika dilahirkan dalam kondisi fitrah. Orang tuanya yang berpeluang membentuk anak tersebut.

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَسَى عَنْ الْحَسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّىٰ يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أَعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Telah bercerita kepada kami Hasyim telah bercerita kepada kami Abu Ja'far dari Ar-Robi' bin Anas dari Al Hasan dari Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (Islam), hingga lisannya menyatakannya (mengungkapkannya), jika lisannya telah mengungkapkannya, dia nyata menjadi orang yang bersyukur (muslim) atau bisa juga menjadi orang yang kufur".

Menurut penelitian al-Suyuthi pada hadis serupa, kualitas hadis ini adalah hadis shahih. Dengan demikian hadis ini dapat dijadikan hujjah atau landasan. Karenanya, berdasarkan petunjuk hadis ini peran sentral orang tua dalam pendidikan anak sangat menentukan bagi kesuksesan pendidikan anak. Hadis di atas jika dikaitkan dengan kajian keilmuan kontemporer, misalnya ilmu psikologi, akan relevan dan saling menguatkan. Salah satunya, menurut psikologi, anak pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yang terintegrasi yaitu pembawaan dan lingkungan. Sementara menurut hadis di atas ditegaskan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama pihak orangtuanya. Di sini faktor pembawaan atau watak anak yang diturunkan oleh orangtuanya baik secara

<sup>13</sup> Aplikasi Lidwa – Ensiklopedia Kitab 9 Imam

<sup>14</sup> Syahrial Labaso, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 17 No. 1, (Juni, 2018), hal. 62

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

genetika maupun keteladanan itu sebenarnya sudah termasuk. Namun demikian, dalam kajian Islam bahwa faktor-faktor pembawaan maupun maupun faktor-faktor dari luar kedua-duanya dapat berpengaruh pada anak yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>15</sup>

Dari gambaran di atas, mengisyaratkan bahwa anak bagaikan selembar kertas putih yang bersih. Tergantung bagaimana orang tua dalam memperlakukan kertas putih itu. Jika diperlakukan dengan kasar, kertas akan menjadi tidak berguna bagi kertas itu sendiri dan menjadi masalah bagi sekitarnya. Namun jika kertas itu diperlakukan dengan baik akan memberikan manfaat kepada sekitarnya dan berguna bagi dirinya.

Di hadis lain juga terdapat hadis berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga yang harusnya dilaksanakan oleh orang tua. Yaitu hadis yang terdapat pada Kitab Abu Daud No 417

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمُلْكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبَّيَ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Melihat dari jalur sanad, terdapat beberapa perawi seperti Abdul Malik bin Ar rabi' bin Sabrah. Yahya bin Ma'in memberikan komentar bahwa Abdul Malik bin Ar rabi' bin Sabrah dari kalangan tabi'ut Tabi'in kalangan tua merupakan orang yang dhaif. Maksudnya adalah perawi (orang yang menyalurkan hadis) yang lemah periwayatannya, baik itu lemah atau cacat dalam hapolannya, lemah ilmunya, lemah akhlak dan adabnya, serta lemah dalam agamanya. Namun, telah dikuatkan dengan hadis serupa melalui jalur lain, sehingga Muhammad Nashiruddin Al-Bani menilai hadis ini hasan.<sup>16</sup>

Dengan kualitas hadis yang hasan, sehingga hadis ini dapat dijadikan hujjah. Kandungan dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa bekal pendidikan agama dan moral yang paling utama adalah berasal dari keluarga. Keluarga yang memiliki *worldview* Islam dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mendidik

<sup>15</sup> Susan Noor Farida, "Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak", dalam *Jurnal Diroyah: Ilmu Hadis* Vol. 1 No 1 (September, 2016), hal. 38

<sup>16</sup> Aplikasi Lidwa – Ensiklopedia Kitab 9 Imam

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

generasinya merupakan keluarga yang benar-benar mengerti peran vitalnya yang harus diberikan kepada anaknya. Oleh sebab itu, perbaikan pola asuh dan pendidikan orangtua kepada anak dalam merupakan sebuah kewajiban dan membutuhkan perhatian yang serius yang tidak dapat diwakilkan oleh orang lain atau lembaga.

Dari hadis di atas tampak metode pendidikan yang dapat ditetapkan kepada anak yaitu

1. Peran orangtua dalam membentuk dan menciptakan habituasi shalat dan ibadah wajib lainnya sejak anak menginjak usia 7 tahun.
2. Ketika anak beranjak pada usia 10 tahun dan terlihat belum dapat melaksanakan shalat baik itu bolong-bolong atau tidak melaksanakan shalat seutuhnya, padahal orang tuanya sudah mengingatkan. Sehingga orang tua boleh memukul anak pada bagian yang tidak membahayakan atau bukan merupakan anggota badan yang vital.

Pada fase ini orangtua secara tidak langsung diberi amanah untuk menjadi ujung tombok dalam membina dan membimbing ibadah dan agama anak-anak agar menjadi anak yang sholih dan berkualitas baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik

Tujuan utama pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak. Di antara pola pembinaan terstruktur tersebut adalah

1. Memberi suri tauladan atau contoh yang baik bagi anak-anak dalam berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia
2. Menyediakan bagi anak-anak peluang dan suasana yang menyenangkan di mana mereka dapat leluasa mempraktekkan akhlak yang mulia yang diterima dari orang tuanya
3. Memberi tanggung jawab kepada anak-anak sesuai dengan kondisinya supaya mereka merasa diberi kesempatan untuk ikut andil
4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari mereka
5. Menjaga mereka dari pergaulan teman-teman yang kurang baik dan dari tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerusakan moral.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan lingkungan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan seorang anak merupakan tanggung jawab orangtua secara langsung tanpa terikat tempat dan waktu. Lembaga pendidikan yang di dalamnya termasuk pendidik dan tenaga pendidikan hanyalah partner dan pendukung bagi orang tua dalam menyeksikan pendidikan anak yang dilakukan orang tua. Melihat adanya Covid-19 ini, orangtua memiliki peluang lebih besar dalam memberikan

---

<sup>17</sup> Alfiah, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hal. 45-46

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

pendidikan ke anak karena interaksi anak lebih banyak di rumah dan bertemu dengan orangtua.

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang paling bertanggung jawab dan memiliki peran besar terhadap anak, lembaga pendidikan di keluarga harus selalu memperhatikan, membina dan membimbing anak-anaknya, terutama pendidikan yang mengandung nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki nilai kebaikan bersifat universal yang dapat diterima seluruh manusia.

Selain itu pendidikan agama memainkan peran besar dalam membentuk sudut pandang anak dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam hal ini jelas bahwa pengembangan sumber daya manusia, termasuk membesarkan anak, erat kaitannya dengan menanamkan nilai atau asas seperti asas ketuhanan, disiplin, kejujuran, tanggung jawab dan etos kerja yang tinggi serta nilai kebaikan lainnya. Ini bukanlah suatu proses instan, melainkan proses panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yakni sejak kecil. Membesarkan anak sejak dini akan menghasilkan anak-anak Indonesia yang hebat.<sup>18</sup> Dengan demikian secara tidak langsung mendukung program pemerintah dalam upaya mencetak generasi emas tepat 100 tahun kemerdekaan Indonesia yaitu program Indonesia Emas 2045.

Orangtua yang memahami paradigma ini akan berusaha keras dan mencari segala cara maupun metode dalam mendidik anaknya tanpa kekerasan. Karena kekerasan yang berlebihan hanya dilakukan oleh orangtua yang cepat menyerah dalam mendidik anaknya dan tidak memahami kewajibannya dalam memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya.

Hendaknya kekerasan yang dilakukan ketika memberikan pendidikan dan pembinaan di rumah bukan di dasarkan oleh nafsu emosional, namun di dasarkan rasa sayang agar memberikan rasa disiplin dan tanggung jawab bagi anaknya. Namun, orang tua juga perlu memberikan penjelasan dengan tenang kepada anaknya latar belakang kenapa orangtua melakukan demikian. Sehingga kekerasan yang dilakukan tidak memberikan dampak negatif, apalagi berdampak pada cidera tubuh yang dialami anak.

Seyogyanya orangtua dapat melaksanakan pendidikan di rumah dengan penuh rasa tanggung jawab disertai rasa sayang dan perhatian kepada anaknya. Tanpa mengutamakan kekerasan kecuali dibutuhkan dan dilakukan secara terukur tanpa menimbulkan cidera baik secara psikis maupun fisik. Karena garda terdepan dalam memberikan pendidikan bukanlah lembaga pendidikan, namun orang tua.

## D. KESIMPULAN

Dalam mendidik anak di masa pandemi Covid-19 ini bukan kekerasanlah yang diutamakan. Namun kesadaran orang tua akan tanggung jawabnya dalam

---

<sup>18</sup> Zulhani, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak", dalam *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 1 No. 1 (2019), hal. 3

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya dengan mengutamakan rasa kasih sayang dan perhatian. Karena peran pertama dan utama orang tua dalam mendidik kepribadian anak tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan. Orang tua juga harus memiliki mental yang Tangguh dalam mendidik anak di masa pandemi, karena keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan di rumah sangat membutuhkan hadirnya peran orang tua.

## REFERENSI

- Alfiah. (2015). *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Alfiah. (2015). *Hadis Tarbawi: Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Aplikasi Lidwa – Ensiklopedia Kitab 9 Imam
- Aryani, Dian Ika & Nila Imtiyaz E. (2021). “Kekerasan Terhadap Anak: Strategi Pencegahan dan Penanggulangannya”. Jurnal Istighna Vol. 4 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.33853/istighna.v4i2.132>
- Asari, Hasan. (2020). *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Fachrudin. (2011). “Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim. Vol. 9 No. 1.
- Farida, Susan Noor. (2016). “Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak”. Jurnal Diroyah: Ilmu Hadis Vol. 1 No 1. DOI: <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kultsum, Umi. (2018). *Pendidikan Dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual: Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah SAW*. Tangerang: Cinta Buku.
- Labaso, Syahrial. (2018). “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis”. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 17 No. 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-04>
- Lebih Dari Seribu Anak Mengalami Kekerasan Ketika Pandemi. (2021). Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/>
- Mayasari, Duma. (2017) “Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami Perspektif Hadis Nabi SAW”. Jurnal Almufida Vol. 2 No. 2.

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

- Rasyid, Ramli, dkk. (2020). "Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 7 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Yohana, Neni. (2017). "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung". *Jurnal OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*. Vol. 2 No. 1. DOI: [10.24235/oasis.v1i2.1252](https://doi.org/10.24235/oasis.v1i2.1252)
- Zulhani. (2019). "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak". *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 1 No. 1.

**Abstract:** This study has the aim that readers can improve their understanding of the location of the fault in the social construction of patriarchy in a household which will be conveyed from the perspective of the Qur'an and social society. Patriarchy is a system of social construction that has been embedded and developed in society where men dominate all aspects of life and as regulators of women. Not a few journals that discuss this social problem, but the lack of literacy from an Islamic perspective is the background and purpose of this research. The research method used is literature study by analyzing verses about gender equality. Also through observation and interviews with the parties concerned to obtain concrete information. The results of the study show that there is still a lot of violence against women in the household because of the lack of understanding of equality between men and women.

**Keywords:** *Patriarchy; Social; Gender*

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan supaya pembaca dapat meningkatkan pemahaman mengenai letak kesalahan konstruksi sosial patriarki dalam sebuah rumah tangga yang akan disampaikan dari perspektif Al – Qur'an dan sosial kemasyarakatan. Patriarki adalah sebuah sistem konstruksi sosial yang telah melekat dan berkembang di masyarakat dimana kaum laki – laki mendominasi segala aspek kehidupan dan sebagai pengatur kaum wanita. Tidak sedikit jurnal yang membahas mengenai permasalahan sosial ini, tetapi minimnya literasi dari perspektif Islam menjadi latar belakang dan tujuan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisa ayat-ayat mengenai kesetaraan gender. Juga melalui observasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi konkret. Hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya kekerasan pada wanita dalam rumah tangga karena minimnya pemahaman kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan.

**Kata Kunci:** *Patriarki; Sosial; Gender*

## A. PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan tahun 2019 masih berada di bawah laki-laki yaitu 69,18 sedangkan nilai IPM laki-laki adalah 75,96. Menteri

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga menyebutkan bahwa angka tersebut menunjukkan realita masih banyaknya ketimpangan yang dihadapi perempuan hingga saat ini, mulai dari ekonomi hingga kasus kekerasan yang menimpas perempuan.<sup>19</sup>

Konstruksi sosial di masyarakat menurut Menteri Bintang ikut menyumbang rendahnya kualitas perempuan Indonesia. Kondisi ini tentu memiliki keterkaitan dengan konstruksi sosial patriarki yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah daripada laki-laki padahal perempuan merupakan kekuatan bangsa. Ruang gerak perempuan seolah selalu dibatasi dalam berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, dan bahkan didalam pernikahan. Peran seorang perempuan dalam sistem sosial yang rendah mengakibatkan perempuan dipandang sebagai orang kedua setelah dominasi laki-laki dalam hal pembagian kerja, karena laki-laki yang selalu mengambil keputusan.

Budaya patriarki menyebabkan ketimpangan dan ketidaksetaraan gender. Sebagai akibatnya, kondisi tersebut mendorong timbulnya kasus kekerasan pada perempuan baik secara umum maupun dalam hubungan rumah tangga. Salah satu faktor utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah begitu mengakarnya budaya patriarki di kalangan masyarakat. Patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan dan perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

Komnas Perempuan mencatat terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2020.<sup>20</sup> Tingginya kasus kekerasan ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Bahkan, masyarakat cenderung menganggap wajar adanya perilaku pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk sekecil apapun.

Patriarki diperparah dengan pihak korban yang dipersalahkan dan menjadi objek timbulnya kejadian. Hal ini disebut victimblaming.<sup>21</sup> Akibatnya berbagai tindak kekerasan mencuat, mulai dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan, dan stigma mengenai perceraian yang terjadi.

Dalam perspektif Islam laki - laki memang menjadi seorang yang ditugaskan sebagai pimpinan tetapi hal tersebut tidak membuat laki - laki abai akan syariat Islam dalam menghargai perempuan. Bahkan, islam sangat memberikan attensi dan perlindungan terhadap kaum perempuan. Islam datang salah satunya membawa misi untuk memuliakan manusia dengan cara menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan.

---

<sup>19</sup> Kemenppa, “Menteri PPPA : Budaya Patriarki Pengaruhi Rendahnya IM Perempuan” Available at : <https://www.kemenppa.go.id/index.php/page/read/29/3114/menteri-pppa-budaya-patriarki-pengaruhi-rendahnya-ipm-perempuan>

<sup>20</sup> Friski Riana dan Amirullah, “Komnas Perempuan : Ada 299.911 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang 2020” Available at : <https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020>

<sup>21</sup> S. Dian Andryanto, “Pengaruh Budaya Patriarki Berbagai Lini Dalam Kehidupan Bermasyarakat” Available at : <https://cantik.tempo.co/read/1448099/pengaruh-budaya-patriarki-berbagai-lini-dalam-kehidupan-bermasyarakat/full&view=ok>

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin yang menganut prinsip kesetaraan partnership (kerjasama) dan keadilan. Memang al-Qur'an menempatkan laki-laki dalam kedudukan yang lebih superior terhadap perempuan. Namun, al-Qur'an tidak menganggap atau menyatakan bahwa struktur sosial tersebut bersifat normatif. Lalu bagaimana agama Islam menyikapi isu sosial kontruksi patriarki. Ajaran Islam datang mewartakan soal perlunya bersikap adil, setara, dan saling menghargai sesama tanpa didasarkan pada perbedaan, termasuk perbedaan jenis kelamin. Diisyaratkan dalam QS. Al-Hujurat : 13,

**يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَسِيرٌ**

*"Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu."*

Ayat tersebut menggambarkan mengenai persamaan laki-laki dan perempuan, baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam lingkungan sosial kemasyarakatan (pembagian kerja/karier). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memmarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Nilai dan kesucian sebuah ibadah yang dilakukan tidaklah bergantung pada jenis kelamin seseorang. Ayat di atas menjelaskan tentang

Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt., Ayat ini juga mempertegas misi pokok al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual dan ikatan primodial lainnya. Namun demikian secara teoritis al-qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun ternyata dalam tatanan implementasi seringkali prinsip-prinsip tersebut terabaikan.<sup>22</sup>

Islam dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Secara khusus Islam tidak mengenal istilah kekerasan dalam rumah tangga. Namun bagaimana jika kekerasan itu dilakukan dalam rangka untuk mendidik/memberikan pengajaran sebagaimana yang dibenarkan oleh ajaran Islam. Tidak ada perkataan Nabi Muhammad SAW yang lebih jelas tentang tanggung jawab suami terhadap istrinya selain tanggapannya ketika ditanya: "Beri dia makanan saat kamu mengambil makanan, beri dia pakaian ketika kamu membeli pakaian, jangan mencaci wajahnya, dan jangan memukulinya."

KDRT dalam Islam terhadap seorang perempuan juga dilarang karena bertentangan dengan hukum Islam. "Tindakan KDRT dalam Islam yang dilakukan oleh suami terhadap istri dikenal dengan istilah nusyuz (durhaka). Nusyuz adalah salah satu perbuatan yang sangat larang dalam agama

<sup>22</sup> Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender dalam perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam". Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 2 (2013) : 374

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

(haram)," jelas Ketua Lembaga Bahtsul Masail PWNU Lampung KH Munawir, yang juga Ketua Komisi Fatwa MUI Provinsi Lampung.<sup>23</sup> Memang nusyuz lazimnya dipahami sebagai bentuk praktik kedurhakaan istri terhadap suami. Padahal sebenarnya, nusyuz bisa dilakukan masing-masing pihak baik istri maupun suami. Nusyuz yang dilakukan suami harus dianalisa terlebih dahulu.

Jika suami tidak menunaikan kewajibannya terhadap istri seperti nafkah atau pembagian giliran (bagi yang poligami), pemerintah dalam hal ini pengadilan berhak menekan suami untuk menunaikan kewajibannya. Dalam Tafsir al-Mizan juga dinyatakan, berkaitan dengan penjelasan QS. al-Nisa' [4]: 19 tentang larangan untuk menguasai yaitu menahan, mempersempit gerak langkah dan mengekang.<sup>24</sup> Hal itu menunjukkan betapa mulianya seorang wanita serta mempunyai kedudukan yang sangat agung dalam Islam.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan untuk menunjang penelitian lebih terarah dan sistematis, begitu juga metode dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data-data yang ada. Adapun metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini yakni studi *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini akan berusaha mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam sumber, terutama yang terdapat dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga mengumpulkan data dari beberapa responden yang telah diwawancara untuk mendapatkan informasi data yang akurat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sistem patriarki yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat

Menurut Bressler (2007), patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan mendominasi peran dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Sistem patriarki masih saja mendominasi pada kehidupan masyarakat Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, sistem ini juga telah menjadi isu di seluruh negara dari berbagai belahan dunia. Isu ketidaksetaraan gender dianggap sebagai buah dari adanya budaya patriarki ini. Gerakan feminism muncul sebagai bentuk suara untuk melawan adanya ketidaksetaraan gender.

Menurut KBBI, Feminisme sendiri diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Gerakan feminism ini telah muncul sejak akhir abad 18 dan sudah masuk ke Indonesia pada tahun 60-an lalu berkembang pesat hingga sekarang. Praktik sistem patriarki ini masih terus berlangsung di tengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan dan menegakkan hak perempuan. Mengapa sistem ini masih terus berlangsung dan melekat pada kehidupan masyarakat?

<sup>23</sup> Fia Affifah R, Andra Nur Oktaviani, "Ini Hukum KDRT dalam Islam, Moms dan Dads Wajib Tahu!". Available at : <https://www.orami.co.id/magazine/hukum-kdrt-dalam-islam/>

<sup>24</sup> Abdul Haq Syawqi, "Hukum Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga". Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 7 No. 1, Juni (2015) : 68-77.

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

### a. Perilaku patriarki yang dianggap wajar

Berkembangnya zaman tidak membuat sistem ini terhapus begitu saja. Sistem ini sudah terlalu melekat pada kehidupan masyarakat. Perilaku patriarki kebanyakan tidak disadari oleh masyarakat pada umumnya. Pemikiran-pemikiran patriarki seringkali dianggap sebagai hal wajar dan telah menjadi ketetapan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Bahkan banyak yang tidak menyadari bahwa perilaku nya mencerminkan perilaku patriarki. Pada dasarnya, perilaku patriarki ini dapat dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar. Mengutip perkataan dari Julia Suryakusuma, seorang penulis buku dan tokoh feminis pada zaman orde baru. Bahwa patriarki itu mentalitas, bukan tergantung jenis kelamin.<sup>25</sup> Artinya, semua orang tidak bergantung pada jenis pada kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan itu sendiri dapat melakukan perilaku patriarki. Semua orang bisa melakukan perilaku sepeserti ini. Lebih ironisnya, menurut Prof. Quraish Shihab dalam bukunya *Yang Tersembunyi* menyatakan bahwa pandangan semacam ini tidak hanya terbatas pada kaum awam, namun juga kaum terpelajar. Budaya yang terlalu melekat pada masyarakat membuat sebagian kaum perempuan itu sendiri ikut mewajarkan perilaku-perilaku patriarki yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Semakin lama sistem ini berkembang semakin mengakar juga perilaku-perilaku patriarki yang berlaku. Perilaku yang sudah terlanjur menetap dalam kehidupan sehari-hari akan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Praktik-praktik patriarki yang terjadi di masyarakat cenderung dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja, karena memang pola pikir semacam itu sudah tertanam dan menjadi kebiasaan yang sebagian orang tidak sadari bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari sistem yang mendiskriminasi perempuan.

### b. Stereotip yang berlaku di masyarakat

Keseharian yang mencerminkan perilaku patriarki masih sering dilakukan oleh masyarakat. Misalnya, ungkapan laki-laki tidak boleh menangis karena akan terlihat lemah seperti perempuan, gaji istri tidak boleh lebih banyak dari gaji suami, perempuan yang bersekolah tinggi akan sulit diatur saat sudah berkeluarga, ejekan perawan tua terhadap perempuan yang belum menikah namun tetap mengejar Pendidikan, perempuan yang tidak diperbolehkan untuk bekerja bahkan dilarang untuk sekolah tinggi karena pada akhirnya perempuan hanya mengurus rumah, atau perempuan yang bekerja dianggap sebagai perempuan yang tidak bertanggung jawab karena tidak bisa mengurus anak dan mengurus rumah.

Sistem ini menempatkan laki-laki pada posisi yang mendominasi dan perempuan menjadi kaum yang didominasi. Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk kedua setalah laki-laki. Melekatnya sistem ini menimbulkan kerugian di sisi kaum perempuan. Perempuan seperti diberi

---

<sup>25</sup> Indira Ardanareswari dan Ivan Aulia Ahsan, “Julia Suryakusuma : Patriarki itu Mentalitas bukan Tergantung Jenis Kelamin” Retrieved from tиро.id : <https://tиро.id/patriarki-itu-mentalitas-bukan-tergantung-jenis-kelamin-gi8z>

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

batasan dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan hak-hak yang seharusnya diterima oleh perempuan itu sendiri. Perempuan jadi sering mengalami diskriminasi dan harus menanggung kerugiannya akibat dari kejadian yang menimpanya.<sup>26</sup>

Laki-laki dipandang sebagai manusia paling kuat dan perempuan dianggap lemah. Laki-laki dituntut untuk harus selalu kuat dalam keadaan apapun. Secara harfiah, laki-laki memang lebih kuat secara fisik dibanding perempuan. Namun, bukan berarti perempuan berada di bawah laki-laki. Laki-laki dan perempuan tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama yang terwujud dalam kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi sikap, dan perilaku saling bantu membantu dan saling mengisi di semua aspek kehidupan. Fakta-fakta sosial telah membuktikan, saat ini banyak perempuan di berbagai sektor kehidupan yang mampu berkiprah dan tampil untuk menjalankan peran publiknya dengan baik, tidak hanya terbatas pada peran domestik. Karena itu, argumen superioritas laki-laki bukanlah sesuatu yang mutlak dan berlaku sepanjang masa namun merupakan sebuah produk sejarah. Namun, budaya patriarki yang masih mengakar kuat cenderung membuat pola pikir masyarakat menempatkan laki-laki di posisi paling atas dan menjadi kaum pengambil keputusan, sementara perempuan menjadi kaum yang harus menerima apa pun keputusan yang telah diambil.

## 2. Patriarki sebagai akar dari kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga

Patriarki yang menempatkan perempuan berada di bawah laki-laki akan menimbulkan pemikiran bahwa hanya laki-laki yang berhak untuk memimpin dan perempuan akan menjadi pihak yang dipimpin. Hal seperti ini dapat menimbulkan adanya tindakan yang sewenang-wenang terhadap perempuan karena laki-laki yang merasa dapat menguasai perempuan. Sistem patriarki memberikan keuntungan terhadap keputusan laki-laki dari berbagai aspek kehidupan, termasuk perlakuan terhadap perempuan.

Masyarakat yang menerapkan nilai dari sistem patriarki ini akan timbul sikap memperbolehkan keputusan apapun yang diambil laki-laki, termasuk perlakuan terhadap perempuan, meskipun bentuk perlakuan bersifat negatif<sup>27</sup>. Perilaku-perilaku negatif yang dapat terjadi diantaranya yaitu kekerasan terhadap perempuan. Bentuk kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan fisik maupun seksual.

Komnas Perempuan mencatatkan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020. Menurut data dari Komnas Perempuan kasus yang paling menonjol adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama yaitu 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan

<sup>26</sup> Sonza Rahmanirwana Fushshilat dan Nurliana Cipta Apsari, "Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7 No. 1 (2020) : 123, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27455>

<sup>27</sup> Fushshilat dan Apsari, "Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan," 125

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%)<sup>28</sup>.

Dari data yang diperoleh dari Komnas Perempuan, dapat diketahui bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga menjadi kasus yang paling menonjol dan banyak terjadi. Kekerasan dalam rumah tangga bahkan bukan hanya sekedar kekerasan terhadap istri, namun juga terhadap anak perempuan. Bentuk kekerasan yang dilakukan juga bukan hanya kekerasan melalui fisik, melainkan dapat juga melalui psikologis dan juga ekonomi. Data tersebut hanya angka kasus yang dicatatkan oleh Komnas Perempuan. Belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan dan tidak tercatat oleh Komnas Perempuan. Isu kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi isu yang dianggap biasa oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu dinamika kehidupan berumah tangga yang harus dijalani. Kebanyakan korban perilaku kekerasan dalam rumah tangga tidak berani melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya karena menganggap hal tersebut adalah aib keluarga dan tidak seharusnya orang lain mengetahuinya. Padahal seharusnya segala bentuk kekerasan terhadap perempuan harus dihilangkan. Perempuan harus berani membela dirinya sendiri agar tidak selalu menjadi korban.

Akar dari segala kasus kekerasan yang terjadi terhadap perempuan di dalam rumah tangga tidak lain adalah sistem patriarki yang telah mengakar. Pelaku utama dari kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga adalah laki-laki yaitu seorang suami. Budaya dan posisi subordinasi perempuan merupakan awal dari munculnya peluang tindakan kekerasan terhadap perempuan (istri). Dominasi laki-laki selalu dipertahankan karena kepentingan-kepentingan pribadi sehingga membatasi akses perempuan dalam bidang lainnya, yang selama ini menjadi lahan basah bagi kaum laki-laki seperti politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya, semua ini dilakukan karena laki-laki berada dalam posisi yang bagi mereka bisa berbuat apa saja terhadap perempuan<sup>29</sup>. Akibat dari patriarki ini, laki-laki akan dianggap lebih utama daripada perempuan. Seorang suami dianggap memiliki posisi paling tinggi diantara semua anggota keluarga dan berhak untuk mengatur rumah tangga termasuk istri dan anak-anaknya. Hal tersebut akan menimbulkan rasa kekuasaan pada diri seorang suami yang dapat

<sup>28</sup> Komnas Perempuan. (2021, Maret 5). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*, Retrieved from komnasperempuan.go.id : <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>

<sup>29</sup> Kurnia Muhammadiyah, "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga : Perspektif Sosio-budaya, Hukum, dan Agama," *Sawwa, Jurnal studi Gender*, Vol 11 No. 2 (2016) : 133 , <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1452>

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

memicu tindakan yang sewenang-wenang terhadap istri dan bahkan anak-anaknya. Misalnya, seorang istri tidak mau atau tidak bisa melakuka perintah suami(perintah yang tidak baik), sehingga suami yang merasa dirinya berkuasa dan perintahnya harus dituruti akan marah dan melakukan perbuatan kekerasan terhadap istrinya. Terdapat beberapa kasus kekerasan terhadap istri yang terjadi saat suami merasa frustrasi akibat kenyataan dan harapan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga, berjuang pada seorang istri yang menjadi tempat pelampiasan amarah bagi suaminya dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis.

Ketidak setaraan antara suami dan istri juga dapat menjadi pemicu adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga. Persaingan terjadi antara suami dan istri untuk memenuhi kebutuhan masing-masing baik dalam hal ekonomi, pendidikan, dan pergaulan. Budaya juga membuat pandangan bahwa suami tidak boleh lebih rendah daripada istri. Sehingga, ketika suami merasa bahwa dirinya lebih rendah daripada istrinya hal tersebut dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap istri yang dilakukan demi memenuhi ego sang suami.

Hal lain yang dapat menjadi pemicu tindak kekerasan dalam rumah tangga yaitu ketergantungan ekonomi istri terhadap suami. Budaya telah memberikan pandangan bahwa seorang istri harus bergantung pada suami. Pandangan yang ada dalam masyarakat mengatur bahwa seorang istri bertugas untuk mengurus rumah tangga dan suami yang berkewajiban untuk bekerja. Hal seperti ini yang membuat istri harus bergantung pada suami. Sehingga, ketika suami melakukan kekerasan terhadap istrinya, sang istri merasa tidak berdaya karena hidupnya telah bergantung kepada suaminya. Memang suatu kewajiban bagi suami untuk menafkahi istrinya, akan tetapi bukan berarti bahwa istri harus bergantung kepada suami.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga yang telah disebutkan. Dari beberapa faktor tersebut, akar utama dari penyebab adanya kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga adalah dari sistem patriarki yang berlaku di dalam masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi manusia dan termasuk kejahanatan kemanusiaan. Angka kasus yang masih sangat tinggi menunjukkan bahwa perbuatan keji ini masih banyak terjadi di masyarakat. Hal seperti ini harus segera dihentikan agar tidak semakin banyak perempuan yang menjadi korban.

### 3. Patriarki dan KDRT menurut prespektif Al-Quran

#### a. Q.S. Al-Hujurat :13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَاءِلٍ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتُقْسِمُكُمْ لَيْسَ اللَّهُ عَلَيْمٌ بِخَيْرٍ

Artinya :

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”

Tafsir Q.S Al-Hujurat ayat 13 ini menurut Kementerian Agama RI adalah ayat ini menjelaskan tata krama dalam hubungan antara manusia pada umumnya. Allah telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa<sup>30</sup>.

Di dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa semua orang baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dari keturunan yang sama dan derajat kemanusiaan yang sama. Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan saling membantu, bukan saling menjatuhkan apalagi merendahkan golongan yang lain, karena yang membedakan diantara semua manusia adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah. Di dalam ayat ini tidak menjelaskan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi daripada derajat perempuan, melainkan mereka semua sama. Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional).

Tafsir dari Q.S Al-Hujurat ayat 13 ini jelas menunjukkan ketidaksesuaian dengan sistem patriarki yang berkembang di masyarakat. Sistem yang menempatkan perempuan sebagai manusia kedua setelah laki-laki ini tidak sesuai dengan ayat ini yang menjelaskan bahwa derajat semua manusia adalah sama. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memang berbeda, tetapi memiliki hak dan kewajiban yang sama, dalam artian memiliki porsinya masing-masing. Keberadaan perempuan bukan hanya pelengkap bagi laki-laki, tetapi mereka adalah mitra sejajar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun ranah public. Perempuan sudah membuktikan kiprahnya dalam aktivitas publik. Perempuan sudah berkontribusi dalam ranah-ranah sosial, ekonomi, politik dan budaya lewat pemikiran dan kerja-kerja dalam pembangunan. Pergerakan perempuan telah menunjukkan perjuangan perempuan tidak lagi berkutat pada urusan domestik, tetapi meluas dan beririsan dalam setiap dimensi kehidupan.

**b. Q.S. An-Nisa' : 34**

---

<sup>30</sup> Q.S. Al-Hujurat : 13, Retrieved from tafsirweb.com : <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

أَمْوَالِهِمْ مِنْ أَنْفَقُوا وَمِمَّا بَعْضُهُمْ إِلَيْهِ فَصَالَ بِمَا النِّسَاءُ عَلَى قَوَامُونَ الِّجَالُ  
فَعَظُوهُنَّ نُشُورُهُنَّ تَخَافُونَ وَالَّتِي اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ حَفِظَتْ قَبِيلَتُ فَالصِّلْحَاتُ  
اللَّهُ إِنَّ سَبِيلًا عَلَيْهِنَّ تَبْغُوا فَلَا أَطْعَنُكُمْ فَإِنَّ وَاضْرِبُوهُنَّ الْمُضَاجِعَ فِي وَاهْجُرُوهُنَّ  
كَبِيرًا عَلَيْهِ كَانَ

Artinya :

“Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Mahabesar.”

Menurut Kementerian Agama RI, tafsir dari ayat ini adalah ayat ini membicarakan secara lebih konkret fungsi dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Laki-laki atau suami itu adalah pelindung bagi perempuan atau istri, karena Allah telah melebihkan sebagian laki-laki atas sebagian perempuan dan karena laki-laki secara umum atau suami secara khusus, telah memberikan nafkah apakah itu dalam bentuk mahar ataupun serta biaya hidup rumah tangga sehari-hari dari hartanya sendiri. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suami tidak ada di rumah atau tidak bersama mereka, karena Allah telah menjaga diri mereka. Perempuan-perempuan yang dikhawatirkan akan melakukan nusyuz (durhaka terhadap suami), seperti meninggalkan rumah tanpa restu suami, hendaknya suami memberi nasihat kepada mereka dengan lemah lembut dan pada saat yang tepat, tidak pada sembarang waktu, dan bila nasihat belum bisa mengubah perilaku mereka yang buruk itu, suami boleh meninggalkan istri dengan cara pisah ranjang, dan bila tidak berubah juga, suami boleh memukul istri dengan pukulan yang tidak menyakitkan tetapi memberi kesan kemarahan. Tetapi jika istri sudah taat, tidak lagi berlaku nusyuz, maka jangan mencari-cari alasan untuk menyusahkannya dengan mencerca dan mencaci maki mereka<sup>31</sup>.

Asbabunnuzul turunnya surat An-Nisa' ayat 34 adalah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Al-Hasan: Bahwa seorang wanita yang mengadu kepada Rasulullah Saw karena telah ditampar oleh suaminya. Bersabdalah Rasulullah Saw: “Dia mesti diqishash (dibalas)”. Maka turunlah ayat tersebut (An-Nisa ayat 34) sebagai ketentuan mendidik

<sup>31</sup> Q.S. An-Nisa' : 34, Retrieved from tafsirweb.com : <https://tafsirweb.com/1566-surat-an-nisa-ayat-34.html>

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

istri yang menyeleweng. Setelah mendengar penjelasan ayat tersebut pulanglah ia dengan tidak melaksanakan qishash<sup>32</sup>. Surat an-Nisa' ayat 34 merupakan dalil bagi kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam lingkup keluarga. Hal itu dikarenakan jika dilihat dari konteks asbabunnuzulnya, ia berkaitan dengan pasangan suami-istri. Pendapat ini juga dipegang oleh Sayyid Qutb, dimana dalam tafsirnya, ia membingkainya dalam lingkup muassasah al-usrah (organisasi keluarga). Dengan demikian, kepemimpinan laki-laki hanya berlaku pada lingkup domestik, bukan publik.

Penafsiran menurut feminism muslim yang diwakili oleh Asghar Ali Engineer, menurutnya kalimat "laki-laki adalah pemimpin" bukan pernyataan normative, melainkan pernyataan kontekstual. Kalimat tersebut tidak dapat diartikan laki-laki harus menjadi pemimpin (normatif), Al-quran hanya menyatakan laki-laki adalah pemimpin. Menurutnya, keunggulan laki-laki dan perempuan bukan keunggulan jenis kelamin, tetapi lebih kepada keunggulan fungsi-fungsi sosial yang dipikul oleh kedua jenis kelamin. Laki-laki (suami) mencari nafkah dan perempuan (istri) melakukan pekerjaan domestik, bukan sebagai kewajiban tetapi lebih ke pembagian tugas, dan keduanya saling melengkapi<sup>33</sup>.

Interpretasi dari Q.S. An-Nisa' ayat 34 memaparkan kondisi nyata bangsa Arab saat Nabi Muhammad hidup. Sistem kekeluargaan saat itu patriarkial, dimana laki-laki menjadi pemimpin keluarga dan penentu segala sesuatu yang berkaitan dengan keluarga. Bahkan sistem ini dipandang sebagai budaya Arab. Sistem ini bernilai negatif dari segi moral, karena laki-laki pada masa itu melakukan penindasan terhadap perempuan.

Melalui turunnya ayat ini, Nabi Muhammad berusaha memperbaiki aspek-aspek amoral tersebut dengan cara menghilangkan unsur-unsur penindasan yang ada dalam sistem tersebut. Salah satu unsur penindasannya yaitu sebelum turun ayat ini bangsa Arab memperlakukan para istri mereka dengan tidak baik. Saat para istri melakukan nusyuz, para suami langsung memukulnya. Sehingga turunnya ayat ini sebagai perbaikan atas perilaku-perilaku amoral tersebut<sup>34</sup>.

Di dalam ayat ini telah dijelaskan urutan tahapan yang dilakukan saat seorang istri berlaku nusyuz. Hal pertama yang dilakukan adalah memberi nasihat, selanjutnya apabila masih nusyuz maka dianjurkan untuk pisah ranjang, dan apabila masih juga berlaku nusyuz maka suami boleh memukul istri dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Namun, apabila istri sudah taat maka jangan sekali-kali mencari celah untuk memukul atau

<sup>32</sup> Asbabunnuzul An-Nisa' : 34, Retrieved from alquran-asbabunnuzul.blogspot.com : <https://alquran-asbabunnuzul.blogspot.com/2012/09/an-nisa-ayat-34.html>

<sup>33</sup> Masturin, "Peranan Perempuan dalam Masyarakat Islam di Era Post Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik," Al-Tahir : Jurnal Pemikiran Islam, Vol 15 No. 2 (2015) : 361, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahir/article/view/269>

<sup>34</sup> Mayola Andika, "Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual QS An-Nisa' ayat 34)," Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender, Vol 14 No.1 (2018) : 18-20, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/10399/5288#>

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

mencaci istri. Sehingga, dalam kehidupan rumah tangga apabila terjadi suatu pertengkaran atau seorang istri melakukan kesalahan, maka sang suami tidak boleh langsung memukul istrinya, melainkan ada tahapan yang harus dilakukan. Apabila seorang istri telah melakukan ketaatan terhadap suaminya, maka suami tidak boleh mencari-cari kesalahan sang istri apalagi memukulnya dan mencaci makinya.

Di dalam ayat ini sekaligus menjelaskan tentang patriarki yang menjadi salah satu penyebab dari terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga. Dalam konteks hubungan suami dan istri memang yang menjadi pemimpin di dalam rumah tangga adalah suami. Namun, dalam pelaksanaanya bukan berarti kekuasaan seorang suami menjadikannya semena-mena terhadap anggota keluarganya. Kepemimpinan tidak dilakukan untuk melakukan penindasan. Pemimpin adalah pihak yang seharusnya melindungi, sedangkan pihak yang dipimpin juga harus mentatati pemimpinnya. Jika melakukan kesalahan maka tidak boleh langsung memukul, melainkan ada tahapan yang harus dilakukan.

#### D. KESIMPULAN

Patriarki telah menjadi sistem yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sistem yang telah melekat berabad abad lama nya sulit untuk dihilangkan begitu saja. Salah satu buah dari adanya sistem ini adalah ketidaksetaraan gender. Bahkan, secara tidak langsung patriarki menjadi salah satu penyebab dari terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Pandangan terhadap perempuan yang dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki dan dinilai sebagai makhluk yang lemah membuat terjadi berbagai ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan. Kekuasaan lelaki memicu terjadinya tindakan yang sewenang-wenang terhadap perempuan, hal ini menjadi awal mula terjadinya kekerasan terhadap perempuan khususnya di dalam rumah tangga.

Di dalam Al-quran telah disebutakan dalam surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan derajatnya adalah sama dan yang membedakan diantaranya adalah ketakwaanya. Sehingga, anggapan bahwa derajat perempuan dibawah laki-laki merupakan hal yang tidak benar menurut Al-quran.

Islam adalah agama yang memuliakan wanita. Tentunya islam melarang keras perbuatan kekerasan apalagi terhadap wanita. Dalam surat An-Nisa' ayat 34 dijelaskan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin dan pelindung bagi perempuan (istri). Maka seorang suami tidak boleh melakukan kekerasan terhadap istri apabila tidak ada alasan yang dibenarkan. Saat seorang istri melakukan kesalahan terdapat tahapan yang telah diatur dalam ayat ini yang harus dilakukan dan tidak dibenarkan untuk langsung memukulnya.

#### REFERENSI

Kemenpppa, "Menteri PPPA : Budaya Patriarki Pengaruh Rendahnya IM Perempuan" Available at : <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3114/menteri-pppa-budaya-patriarki-pengaruh-rendahnya-ipm-perempuan>

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

- Friski Riana dan Amirullah, “*Komnas Perempuan : Ada 299.911 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang 2020*” Available at : <https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020>
- S. Dian Andryanto, “*Pengaruh Budaya Patriarki Berbagai Lini Dalam Kehidupan Bermasyarakat*” Available at : <https://cantik.tempo.co/read/1448099/pengaruh-budaya-patriarki-berbagai-lini-dalam-kehidupan-bermasyarakat/full&view=ok>
- Sarifa Suhra, “*Kesetaraan Gender dalam perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*”. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 2 (2013) : 374
- Fia Afifah R, Andra Nur Oktaviani, “*Ini Hukum KDRT dalam Islam, Moms dan Dads Wajib Tahu!*”. Available at : <https://www.orami.co.id/magazine/hukum-kdrt-dalam-islam/>
- Abdul Haq Syawqi, “Hukum Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga”. *Jurnal Syariah dan Hukum*, Volume 7 No. 1, Juni (2015) : 68-77.
- Indira Ardanareswari dan Ivan Aulia Ahsan, “*Julia Suryakusuma : Patriarki itu Mentalitas bukan Tergantung Jenis Kelamin*” Retrieved from tirtio.id : <https://tirtio.id/patriarki-itu-mentalitas-bukan-tergantung-jenis-kelamin-gi8z>
- Sonza Rahmanirwana Fushshilat dan Nurliana Cipta Apsari, “Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7 No. 1 (2020) : 123, <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27455>
- Fushshilat dan Apsari, “Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan,” 125
- Komnas Perempuan. (2021, Maret 5). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*, Retrieved from komnasperempuan.go.id : <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kurnia Muhammadiyah, “Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga : Perspektif Sosio-budaya, Hukum, dan Agama,” *Sawwa, Jurnal studi Gender*, Vol 11 No. 2 (2016) : 133 , <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1452>
- Q.S. *Al-Hujurat* : 13, Retrieved from tafsirweb.com : <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>
- Q.S. *An-Nisa'* : 34, Retrieved from tafsirweb.com : <https://tafsirweb.com/1566-surat-an-nisa-ayat-34.html>
- Asbabunnuzul An-Nisa' : 34, Retrieved from alquran-asbabunnuzul.blogspot.com : <https://alquran-asbabunnuzul.blogspot.com/2012/09/an-nisa-ayat-34.html>
- Masturin, “Peranan Perempuan dalam Masyarakat Islam di Era Post Modernisasi Pendekatan Tafsir Tematik,” *Al-Tahir : Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 15 No. 2 (2015) : 361, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/269>
- Mayola Andika, “Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual QS An-Nisa' ayat 34),” *Jurnal Harkat* :

Yunus Nur Hidayat  
Mengokohkan Pendidikan Melalui Peran Lingkungan Keluarga  
dalam Masa Pandemi Covid-19

Media Komunikasi Gender, Vol 14 No.1 (2018) : 18-20,  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/10399/5288#>